YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854
Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i6.12291

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Meaningful Instructional Design* terhadap Pemahaman Konsep pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Pasaman Barat

The Effect of Implementing the Meaningful Instructional Design Learning Model on Conceptual Understanding in the Akidah Akhlak Subject at MAN 3 Pasaman Barat

Delvia Putri & Desti Sartini
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
delviap292@gmail.com; destisartini@uinbukittinggi.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 29, 2026	Sep 26, 2026	Oct 7, 2026	Oct 12, 2026

Abstract

The Meaningful Instructional Design (MID) learning model has been used to support conceptual understanding, but research on its application to *Akidah Akhlak* in *madrasah aliyah* remains limited. This study aimed to analyze the effect of implementing MID on students' conceptual understanding in *Akidah Akhlak* at MAN 3 Pasaman Barat. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method and a pretest–posttest control group design. The sample consisted of 56 students selected through purposive sampling: 28 students in Class X E5, the experimental class, and 28 students in Class X E4, the control class. Data were collected using a conceptual understanding test consisting of 10 essay questions, then analyzed using descriptive statistics, normality and homogeneity tests, and an independent-samples *t* test with SPSS 20. The findings showed that the mean posttest score of the experimental class, 85.61, was higher than that of the control class, 75.11. The difference was statistically significant based on a two-tailed test ($t(54) = -13.748$; $p < .001$). These findings support the implementation of MID to strengthen students' conceptual understanding in *Akidah Akhlak* instruction. This study provides an empirical basis for developing meaningful learning and offers evidence for educators to consider when selecting learning models that support students' conceptual understanding.

Keywords: Meaningful Instructional Design; Conceptual Understanding; *Akidah Akhlak*; Meaningful Learning; Quasi-Experiment

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) telah digunakan untuk mendukung pemahaman konsep, tetapi kajian mengenai penerapannya pada mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah aliyah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan MID terhadap pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Pasaman Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu dan desain *pretest–posttest control group design*. Sampel terdiri atas 56 peserta didik yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, meliputi 28 peserta didik kelas X E5 sebagai kelas eksperimen dan 28 peserta didik kelas X E4 sebagai kelas kontrol. Data dikumpulkan menggunakan tes pemahaman konsep berupa 10 soal uraian, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *t* sampel independen dengan bantuan SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 85,61 lebih tinggi daripada kelas kontrol sebesar 75,11. Perbedaan tersebut signifikan secara statistik berdasarkan pengujian dua arah ($t(54) = -13{,}748$; $p < 0{,}001$). Temuan ini mendukung penerapan MID untuk memperkuat pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan pembelajaran bermakna serta menjadi pertimbangan bagi pendidik dalam memilih model pembelajaran yang mendukung pemahaman konsep peserta didik.

Kata Kunci: *Meaningful Instructional Design*; Pemahaman Konsep; Akidah Akhlak; Pembelajaran Bermakna; Eksperimen Semu

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk kualitas pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam di madrasah, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kedudukan penting karena tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik mengingat materi, tetapi juga dari kemampuan memahami konsep secara mendalam dan menghubungkannya dengan situasi nyata. Penelitian mengenai pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah menunjukkan bahwa pembelajaran mata pelajaran tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter Islami peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan (Hasibuan et al., 2024).

Permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah masih rendahnya pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Pasaman Barat. Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran di kelas X E5 masih banyak menggunakan penugasan, presentasi, tanya jawab, dan penjelasan guru. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik belum mampu menjelaskan kembali konsep menggunakan bahasa sendiri, menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya, serta

menerapkan konsep yang dipelajari dalam situasi kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil belajar awal kelas X E5 yang menunjukkan bahwa dari 28 peserta didik, hanya 10 peserta didik atau 33,3% yang memperoleh nilai di atas KKM 75, sedangkan 17 peserta didik atau 66,7% masih berada di bawah KKM dengan rata-rata kelas sebesar 68. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan semata-mata kemampuan mengingat materi, melainkan bagaimana peserta didik membangun pemahaman terhadap konsep yang dipelajari.

Permasalahan pemahaman konsep juga menjadi perhatian dalam berbagai penelitian pendidikan. Subando et al. (2025), misalnya, melalui pemetaan kemampuan peserta didik di Madrasah Aliyah, menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal Akidah memiliki variasi dan masih terdapat ruang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta kemampuan peserta didik. Penelitian tersebut melibatkan 332 peserta didik kelas XII di MAN 1 Surakarta dan memetakan kemampuan peserta didik berdasarkan tingkat kesulitan soal menggunakan analisis Rasch. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak perlu diarahkan tidak hanya pada penyampaian materi, tetapi juga pada strategi yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara aktif dan bermakna.

Menurut pandangan *meaningful learning*, pembelajaran akan berlangsung lebih efektif ketika informasi baru dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Prinsip tersebut sejalan dengan teori belajar bermakna David Ausubel yang menempatkan pengetahuan awal sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pemahaman. Kajian Indah dan Abimanyu (2025) menjelaskan bahwa teori belajar bermakna Ausubel menekankan pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan bertahan lebih lama. Konsep seperti *advance organizer*, diferensiasi progresif, asimilasi pengetahuan, dan rekonsiliasi integratif dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna. Berdasarkan teori tersebut, peneliti memandang bahwa pembelajaran Akidah Akhlak perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan materi baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, kemudian mengonstruksi kembali pemahamannya melalui aktivitas pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip tersebut adalah Meaningful Instructional Design (MID). Model ini menekankan kebermaknaan proses

belajar dengan menghubungkan pengetahuan awal peserta didik dengan informasi baru melalui aktivitas yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pemahamannya. Dalam penelitian ini, penerapan MID diarahkan melalui tiga tahapan, yaitu *Lead in*, *Reconstruction*, dan *Production*. Tahap *Lead in* digunakan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman atau pengetahuan awal peserta didik, tahap *Reconstruction* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis, berdiskusi, dan menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru, sedangkan tahap *Production* digunakan untuk menunjukkan hasil pemahaman melalui presentasi, penjelasan kembali, atau kegiatan lainnya. Tahapan tersebut telah digunakan dalam penelitian sebelumnya sebagai bentuk penerapan pembelajaran bermakna yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model MID memiliki hubungan dengan peningkatan pemahaman atau hasil belajar peserta didik. Fauziah et al. (2019) menemukan adanya perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model MID dan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan MID berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep berdasarkan *self regulated learning*. Selanjutnya, Yuliani et al. (2020) menemukan adanya perbedaan hasil belajar kognitif antara peserta didik yang menggunakan MID dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung. Peneliti menjelaskan bahwa tahapan *reconstruction* memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun interpretasi terhadap pengetahuan yang diperoleh. Penelitian Kusumawati et al. (2019) juga menunjukkan bahwa penerapan MID dapat meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran keragaman budaya, sedangkan penelitian Berlian (2025) menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman konsep IPA setelah penerapan model MID.

Penelitian yang lebih baru juga memperlihatkan hasil yang sejalan. Azira et al. (2025) menemukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara peserta didik yang belajar menggunakan MID dan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional, dengan peningkatan pemahaman konsep yang lebih tinggi pada kelompok yang menggunakan MID. Nugraha et al. (2024) juga menemukan bahwa implementasi MID yang dipadukan dengan multimedia gamifikasi dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi Komputer dan Jaringan Dasar; penelitian tersebut menggunakan desain *quasi experimental* dan menemukan peningkatan pemahaman pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Sementara itu, kajian sistematis mengenai MID yang

terbit pada 2026 menunjukkan bahwa tahapan *Lead In*, *Reconstruction*, dan *Production* menjadi bagian penting dalam mendukung pembelajaran bermakna, meskipun bukti empiris mengenai penerapan MID secara terintegrasi dalam berbagai konteks pembelajaran masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu tersebut sebagian besar dilakukan pada mata pelajaran matematika, IPA, IPS, komputer, dan materi umum lainnya. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian mengenai penerapan MID secara khusus pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah, terutama dalam konteks peserta didik kelas X di MAN 3 Pasaman Barat. Hal ini menjadi kesenjangan yang penting karena karakteristik materi Akidah Akhlak tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep secara kognitif, tetapi juga berkaitan dengan pemaknaan nilai dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dalam dokumen ini juga secara eksplisit mengidentifikasi bahwa kajian mengenai penerapan MID pada pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar mengulang penelitian terdahulu, tetapi menguji penerapan model tersebut pada konteks mata pelajaran, jenjang, materi, dan lokasi penelitian yang berbeda.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan Meaningful Instructional Design dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas X E5 MAN 3 Pasaman Barat, khususnya pada materi Adab Berpakaian, Berhias, Perjalanan, Bertamu, dan Menerima Tamu. Materi tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman peserta didik sehingga sesuai dengan karakteristik pembelajaran bermakna. Melalui tahapan *Lead in*, peserta didik diarahkan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari; melalui *Reconstruction*, peserta didik menganalisis konsep, dalil, ketentuan, contoh, dan bukan contoh perilaku; sedangkan melalui *Production*, peserta didik menunjukkan pemahamannya melalui presentasi, penjelasan kembali, simulasi, dan evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini berlandaskan teori belajar bermakna Ausubel dan mengoperasionalkannya melalui model MID yang menekankan keterkaitan pengetahuan awal, informasi baru, aktivitas peserta didik, dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Pasaman Barat menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian. Kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai KKM dan masih mengalami kesulitan dalam

menjelaskan, menghubungkan, serta menerapkan konsep yang telah dipelajari. Di sisi lain, penelitian terdahulu memberikan dasar empiris bahwa MID dapat digunakan untuk mendukung pemahaman konsep dalam berbagai bidang pembelajaran, tetapi penerapannya pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengaruh penerapan model pembelajaran Meaningful Instructional Design terhadap pemahaman konsep pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X E5 MAN 3 Pasaman Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) terhadap pemahaman konsep peserta didik pada materi Adab Berpakaian, Berhias, Perjalanan, Bertamu, dan Menerima Tamu di kelas X E5 MAN 3 Pasaman Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experimental* atau eksperimen semu. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan untuk mengukur pengaruh penerapan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) terhadap pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian kuantitatif digunakan ketika variabel penelitian dapat diukur secara objektif dan data yang diperoleh dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik untuk menguji hipotesis penelitian (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019). Metode eksperimen semu digunakan karena penelitian dilaksanakan pada kelas yang telah terbentuk sebelumnya sehingga peneliti tidak melakukan pengacakan peserta didik secara individual ke dalam kelompok penelitian. Penelitian eksperimen semu tetap memberikan perlakuan yang berbeda kepada kelompok penelitian untuk melihat perubahan pada variabel yang diteliti (Shadish et al., 2002; Fraenkel et al., 2019). Dalam penelitian ini, perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* diberikan kepada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran dengan metode penugasan yang biasa digunakan. Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep peserta didik setelah memperoleh perlakuan pembelajaran yang berbeda.

Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest posttest control group design* dalam bentuk *quasi experimental design*. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok diberikan *pretest* sebelum pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman konsep, kemudian diberikan perlakuan yang

berbeda, dan selanjutnya diberikan *posttest* untuk mengetahui pemahaman konsep setelah proses pembelajaran. Penggunaan kelompok kontrol dan pengukuran sebelum serta sesudah perlakuan memungkinkan peneliti membandingkan perubahan kemampuan antara kedua kelompok (Shadish et al., 2002; Fraenkel et al., 2019).

Dalam penelitian ini, kelas X E5 ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas X E4 sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model *Meaningful Instructional Design* (MID), sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan metode penugasan. Pemilihan kedua kelas tersebut didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kelas X E4 dan X E5 memiliki tingkat pemahaman yang relatif lebih rendah dibandingkan beberapa kelas lainnya. Selanjutnya, X E5 ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan X E4 sebagai kelas kontrol dengan pertimbangan kesesuaian karakteristik kelas dan tujuan penelitian.

Secara sederhana, desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen (X E5)	O_1	X	O_2
Kontrol (X E4)	O_3	–	O_4

Desain tersebut digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai perubahan pemahaman konsep peserta didik serta membandingkan hasil antara kelas yang memperoleh model MID dan kelas yang memperoleh metode pembelajaran kontrol. Pemilihan desain dengan pengukuran awal dan akhir sesuai digunakan untuk penelitian pendidikan yang bertujuan membandingkan hasil dua kelompok yang memperoleh perlakuan berbeda (Creswell & Creswell, 2018; Cohen et al., 2018).

Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X MAN 3 Pasaman Barat pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian dilaksanakan pada kelas X E5 sebagai kelas eksperimen dan kelas X E4 sebagai kelas kontrol. Masing-masing kelas terdiri atas 28 peserta didik, sehingga jumlah keseluruhan partisipan yang terlibat dalam penelitian adalah 56 peserta didik. Kelas X E5 memperoleh perlakuan berupa model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID), sedangkan kelas X E4 digunakan sebagai kelas kontrol dengan metode penugasan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena penentuan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian, bukan melalui pengundian peserta didik secara individual.

Dalam penelitian ini, pemilihan kelas mempertimbangkan hasil observasi awal mengenai tingkat pemahaman peserta didik serta kesesuaian kelas untuk dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penggunaan *purposive sampling* sesuai dengan karakteristik *non probability sampling*, yaitu pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan kebutuhan penelitian (Etikan & Bala, 2017; Sugiyono, 2019). Penentuan kelas X E5 sebagai kelompok eksperimen dan X E4 sebagai kelompok kontrol dimaksudkan agar penerapan model MID dapat dibandingkan dengan pembelajaran yang diberikan kepada kelas kontrol. Dengan jumlah peserta didik yang sama pada kedua kelompok, perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilakukan secara lebih terarah untuk menjawab tujuan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pemahaman konsep. Tes digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Instrumen tes berbentuk soal uraian sebanyak 10 butir soal. Materi yang diukur berkaitan dengan materi Akhlak Berpakaian, Berhias, Perjalanan, Bertamu, dan Menerima Tamu. Penyusunan instrumen didasarkan pada indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian, antara lain kemampuan menyatakan kembali konsep, memberikan contoh dan bukan contoh, mengklasifikasikan, menghubungkan konsep, menerapkan konsep, menjelaskan atau membuat inferensi, serta merumuskan konsep. Dengan demikian, instrumen tidak hanya diarahkan untuk mengukur kemampuan mengingat materi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan konsep yang telah dipelajari.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tes terlebih dahulu dilakukan validasi melalui *expert judgment*. Validasi dilakukan oleh dosen dan guru mata pelajaran Akidah Akhlak untuk menilai kesesuaian isi, konstruksi, dan bahasa setiap butir soal dengan indikator pemahaman konsep yang hendak diukur. Berdasarkan masukan validator, dilakukan perbaikan terhadap butir-butir soal sampai instrumen dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Selain uji validitas, instrumen juga diuji reliabilitasnya. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan IBM SPSS Statistics versi 20, instrumen yang terdiri atas 10 butir soal memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,836. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi sehingga dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Reliabilitas diperlukan untuk menunjukkan konsistensi instrumen dalam mengukur konstruk yang sama, sedangkan koefisien Cronbach's Alpha merupakan salah satu ukuran yang umum digunakan untuk melihat konsistensi internal suatu instrumen (Tavakol & Dennick, 2011).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik tes. Tes diberikan sebanyak dua kali, yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman konsep peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah proses pembelajaran selesai, peserta didik diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep setelah memperoleh perlakuan. Pada kelas eksperimen, proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model *Meaningful Instructional Design* (MID), sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan metode penugasan. Hasil dari kedua tes tersebut kemudian digunakan sebagai data utama untuk membandingkan pemahaman konsep peserta didik pada kedua kelompok.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memberikan instrumen yang sama kepada kedua kelompok sehingga perbedaan hasil yang diperoleh dapat dianalisis berdasarkan perlakuan pembelajaran yang diberikan. Penggunaan tes sebagai instrumen pengukuran hasil belajar perlu memperhatikan kesesuaian antara isi instrumen dan kemampuan yang hendak diukur agar data yang diperoleh dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian (Arikunto, 2018; Cohen et al., 2018).

Data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 20. Analisis dilakukan secara bertahap agar data yang diperoleh dapat memberikan gambaran mengenai kondisi hasil pengukuran sekaligus digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Penggunaan perangkat lunak statistik membantu proses pengolahan, pemeriksaan, dan analisis data secara sistematis (Field, 2018; Pallant, 2020).

Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Tahap kedua adalah uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengujian prasyarat diperlukan karena analisis perbedaan menggunakan statistik parametrik mensyaratkan terpenuhinya asumsi tertentu mengenai distribusi dan varians data (Field, 2018; Pallant, 2020). Uji

homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Levene's Test*. Kriteria pengambilan keputusan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, varians kedua kelompok dinyatakan homogen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, varians kedua kelompok dinyatakan tidak homogen.

Tahap ketiga adalah pengujian hipotesis menggunakan *Independent Samples t Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah masing-masing kelompok memperoleh perlakuan pembelajaran yang berbeda. Uji *Independent Samples t Test* sesuai digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang independen setelah prasyarat analisis terpenuhi (Field, 2018; Pallant, 2020).

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) H_0: Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) terhadap pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Pasaman Barat; 2) H_a: Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) terhadap pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Pasaman Barat. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$. Apabila nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi > 0,05, maka H_0 tidak ditolak. Prosedur analisis tersebut digunakan untuk menentukan apakah perbedaan hasil pemahaman konsep antara kelas eksperimen dan kelas kontrol secara statistik berkaitan dengan perlakuan pembelajaran yang diberikan (Fraenkel et al., 2019; Field, 2018).

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas X E4 dan X E5 MAN 3 Pasaman Barat dengan jumlah masing-masing kelas sebanyak 28 peserta didik. Kelas X E5 ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Meaningful Instructional Design* (MID), sedangkan kelas X E4 sebagai kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode penugasan. Data penelitian diperoleh melalui pemberian *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* setelah perlakuan.

Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil *pretest* digunakan untuk memperoleh data awal pemahaman konsep peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pada kelas kontrol X E4, nilai *pretest* dari 28 peserta didik berada pada rentang 54 sampai 64, dengan nilai rata-rata 58,64 dan standar deviasi 2,92. Pada kelas eksperimen X E5, nilai *pretest* peserta didik juga berada pada rentang yang relatif berdekatan dengan kelas kontrol. Data individual *pretest* kelas eksperimen berada pada rentang 54 sampai 63. Nilai rata-rata yang tercantum pada tabel perbandingan adalah 57,93 dengan standar deviasi 2,715.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
X E4 (Kontrol)	28	54	64	58,64	2,92
X E5 (Eksperimen)	28	54	63	57,93	2,715

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah peserta didik pada masing-masing kelas adalah 28 orang. Nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 58,64, sedangkan nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 57,93. Selisih rata-rata kedua kelas pada tahap *pretest* adalah 0,71 poin berdasarkan data pada tabel perbandingan.

Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Setelah memperoleh pembelajaran menggunakan model *Meaningful Instructional Design* (MID), peserta didik kelas X E5 diberikan *posttest*. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai *posttest* kelas eksperimen dari 28 peserta didik berada pada rentang 80 sampai 92. Nilai rata-rata yang tercantum dalam statistik deskriptif adalah 85,61 dengan standar deviasi 3,10.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Hasil Posttest Kelas Eksperimen

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Posttest Kelas Eksperimen	28	80	92	85,61	3,10

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai terendah *posttest* kelas eksperimen adalah 80 dan nilai tertinggi adalah 92. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 85,61 dengan standar deviasi sebesar 3,10.

Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

Peserta didik kelas X E4 sebagai kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan metode penugasan dan selanjutnya diberikan *posttest*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai *posttest* berada pada rentang 70 sampai 80, dengan nilai rata-rata sebesar 75,11 dan standar deviasi sebesar 2,77.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Posttest Kelas Kontrol

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Posttest Kelas Kontrol	28	70	80	75,11	2,77

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai terendah *posttest* kelas kontrol adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 80. Nilai rata-rata *posttest* sebesar 75,11 dengan standar deviasi sebesar 2,77.

Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* digunakan untuk menyajikan perubahan nilai pemahaman konsep pada kedua kelas. Data perbandingan tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Rata-Rata Pretest dan Posttest

Kelas	N	Mean Pretest	Mean Posttest	Standar Deviasi Pretest	Standar Deviasi Posttest
X E4 (Kontrol)	28	58,64	75,11	2,948	2,616
X E5 (Eksperimen)	28	57,93	85,61	2,715	3,099
Keseluruhan	56	58,37	80,48	16,47	27,68

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas X E4 berubah dari 58,64 pada *pretest* menjadi 75,11 pada *posttest*. Pada kelas X E5, nilai rata-rata berubah dari 57,93 pada *pretest* menjadi 85,61 pada *posttest*. Berdasarkan selisih nilai rata-rata yang tercantum dalam file, peningkatan pada kelas X E4 adalah 16,47 poin, sedangkan pada kelas X E5 sebesar 27,68 poin.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap data penelitian menggunakan metode *Shapiro Wilk*. Hasil pengujian normalitas untuk data *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Shapiro Wilk

Data	N	Sig.
Pretest Kelas Kontrol	28	0,120
Posttest Kelas Kontrol	28	0,618
Pretest Kelas Eksperimen	28	0,379
Posttest Kelas Eksperimen	28	0,838

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,120 untuk *pretest* kelas kontrol, 0,618 untuk *posttest* kelas kontrol, 0,379 untuk *pretest* kelas eksperimen, dan 0,838 untuk *posttest* kelas eksperimen.

Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan menggunakan *Levene's Test*. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Dasar Pengujian	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	1,236	1	54	0,271
Based on Median	1,400	1	54	0,242
Based on Median and with adjusted df	1,400	1	53,891	0,242
Based on Trimmed Mean	1,229	1	54	0,273

Tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,271 pada pengujian *Based on Mean*. Nilai signifikansi pada *Based on Median* dan *Based on Median and with adjusted df* masing-masing sebesar 0,242, sedangkan pada *Based on Trimmed Mean* sebesar 0,273.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples t Test*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *t* sebesar -13,748 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 54 dan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Nilai *Mean Difference* yang tercantum dalam tabel adalah -10,536 dengan *Std. Error Difference* sebesar 0,766. Interval kepercayaan 95% berada pada rentang -12,072 sampai -8,999 pada baris *Equal variances assumed*.

Tabel 7. Hasil Uji Independent Samples t Test

Aspek	Nilai
Levene's Test F	1,236
Sig. Levene's Test	0,271
T	-13,748
Df	54
Sig. (2-tailed)	0,000
Mean Difference	-10,536
Std. Error Difference	0,766
95% CI Lower	-12,072
95% CI Upper	-8,999

Tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi *Independent Samples t Test* sebesar 0,000. Data pengujian tersebut merupakan hasil perbandingan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan pemeriksaan terhadap data, terdapat beberapa perbedaan angka pada bagian hasil yang perlu dicatat secara faktual: 1) Pada Tabel 4.7 dan Tabel 4.8, nilai rata-rata *posttest* tercatat sebesar 85,61 untuk kelas eksperimen dan 75,11 untuk kelas kontrol. Nilai tersebut juga digunakan dalam Tabel 4.9 sebagai nilai rata-rata *posttest*. Namun, pada bagian pengujian *Independent Samples t Test*, terdapat nilai rata-rata *posttest* sebesar 85,75 untuk kelas

eksperimen dan 75,21 untuk kelas kontrol, dengan *Mean Difference* sebesar 10,536; 2) Kelompok data tersebut tidak menggunakan angka rata-rata yang sama. Perbedaan tersebut merupakan ketidaksesuaian pencatatan dalam bagian hasil penelitian dan perlu diperiksa kembali dengan output SPSS asli sebelum naskah akhir diserahkan. Selain itu, pada bagian hasil uji normalitas terdapat nilai signifikansi *Shapiro Wilk* yang disajikan untuk *pretest* dan *posttest*, yaitu 0,120 dan 0,618 pada kelas kontrol serta 0,379 dan 0,838 pada kelas eksperimen. Tabel hasil pengujian juga menampilkan nilai *Kolmogorov Smirnov* yang berbeda dari nilai *Shapiro Wilk*. Oleh karena jumlah peserta didik setiap kelompok adalah 28, laporan hasil penelitian mencantumkan *Shapiro Wilk* sebagai hasil uji normalitas yang digunakan. Secara keseluruhan, hasil penelitian memuat data deskriptif *pretest*, data deskriptif *posttest*, perbandingan rata-rata kedua kelompok, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Data tersebut disajikan sebagai hasil pengukuran dan pengolahan statistik penelitian tanpa memasukkan pembahasan mengenai alasan atau implikasi teoritis dari temuan tersebut.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) terhadap pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X E5 MAN 3 Pasaman Barat. Materi yang digunakan dalam penelitian meliputi Adab Berpakaian, Berhias, Perjalanan, Bertamu, dan Menerima Tamu. Penelitian dilakukan dengan membandingkan hasil belajar kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Meaningful Instructional Design* (MID) dengan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode penugasan yang biasa digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan awal peserta didik pada kedua kelas relatif berdekatan. Pada bagian analisis pretest, nilai rata-rata kelas kontrol tercatat sebesar 58,79, sedangkan kelas eksperimen sebesar 57,96. Selisih rata-rata kedua kelas hanya sebesar 0,83. Hasil uji *Independent Samples t Test* terhadap data awal juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,283, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal kedua kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki titik awal yang relatif sebanding sebelum diberikan perlakuan. Setelah perlakuan diberikan, terdapat perbedaan nilai *posttest* antara kedua kelompok. Pada tabel statistik deskriptif, rata-rata *posttest* kelas eksperimen tercatat sebesar 85,61, sedangkan kelas kontrol sebesar 75,11. Data nilai

individual juga memperlihatkan bahwa nilai kelas eksperimen berada pada rentang 80-92, sedangkan kelas kontrol berada pada rentang 70-80.

Perbedaan tersebut menjadi lebih jelas pada hasil pengujian hipotesis. Hasil *Independent Samples t Test* menunjukkan nilai *t* sebesar -13,748 dengan derajat kebebasan (*df*) 54 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05. Selain itu, *Mean Difference* tercatat sebesar -10,536 dengan interval kepercayaan 95% antara -12,072 sampai -8,999. Dengan demikian, berdasarkan pengujian statistik, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan tersebut berkaitan dengan penerapan model *Meaningful Instructional Design* (MID) pada kelas eksperimen. Hasil tersebut mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *Meaningful Instructional Design* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Pasaman Barat.

Secara lebih khusus, peningkatan hasil pada kelas eksperimen dapat dipahami dari proses pembelajaran yang diterapkan. Model *Meaningful Instructional Design* (MID) dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu *Lead In*, *Reconstruction*, dan *Production*. Pada tahap *Lead-In*, peserta didik diarahkan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Tahap *Reconstruction* digunakan untuk membantu peserta didik membangun kembali pemahamannya melalui kegiatan belajar yang relevan, sedangkan tahap *Production* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan dan menerapkan konsep yang telah dipelajari. Pola tersebut relevan dengan karakter materi Akidah Akhlak yang tidak hanya membutuhkan penguasaan informasi, tetapi juga pemahaman mengenai makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi tentang adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu memiliki hubungan langsung dengan pengalaman peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami materi tidak hanya sebagai informasi yang harus diingat, tetapi sebagai konsep yang dapat dikaitkan dengan situasi kehidupan mereka.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori *meaningful learning* yang dikembangkan oleh David Ausubel. Prinsip utama teori tersebut menempatkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebagai salah satu unsur penting dalam proses belajar. Informasi baru menjadi lebih bermakna ketika dapat dihubungkan dengan pengetahuan yang

relevan yang telah berada dalam struktur kognitif peserta didik. Prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan pelaksanaan model *Meaningful Instructional Design* (MID) dalam penelitian ini. Tahap *Lead In* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktifkan pengalaman dan pengetahuan awal sebelum menerima konsep baru. Selanjutnya, pada tahap *Reconstruction*, peserta didik mengolah dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Tahap *Production* kemudian memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman yang telah terbentuk melalui kegiatan pembelajaran. Struktur tiga tahap tersebut juga ditemukan dalam literatur yang menjelaskan bahwa MID terdiri atas *Lead In*, *Reconstruction*, dan *Production*.

Kesesuaian antara hasil penelitian dan teori tersebut terlihat dari adanya perbedaan hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan MID memperoleh rata-rata hasil *posttest* yang lebih tinggi dalam data penelitian dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang memberikan perhatian pada pengetahuan awal dan proses pembentukan kembali konsep berkaitan dengan hasil pengukuran pemahaman konsep dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fauziah, Hasanuddin, dan Nuh (2019). Penelitian tersebut menggunakan desain *quasi experimental* untuk menguji penerapan MID terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis. Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya perbedaan kemampuan pemahaman konsep antara peserta didik yang memperoleh model MID dan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional. Kesamaan juga ditemukan dengan penelitian Kusumawati, Mahfud, dan Hartono (2019) yang menerapkan MID untuk meningkatkan pemahaman konsep keragaman budaya pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian tersebut melaporkan peningkatan pemahaman konsep setelah penerapan model MID.

Penelitian Yuliani, Nasihudin, dan Pratiwi (2020) juga menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar kognitif antara peserta didik yang menggunakan model MID dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran langsung. Penelitian tersebut menggunakan desain *quasi experimental* dengan *pretest posttest control group design*, sehingga memiliki kesamaan pada penggunaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Berlian (2025) yang menerapkan MID untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA. Penelitian tersebut menemukan bahwa penerapan MID dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Sementara itu, penelitian Azira, Astuti, dan Wahyuni (2025) secara khusus

menguji pengaruh MID terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika dengan desain *Pretest Posttest Control Group Design*. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara penerapan MID dan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

Walaupun penelitian terdahulu tersebut banyak dilakukan pada mata pelajaran matematika, IPA, dan materi keragaman budaya, penelitian ini menerapkan model yang sama pada konteks mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas konteks penerapan MID pada pembelajaran yang memiliki karakter materi berbeda, khususnya materi adab yang berkaitan dengan perilaku dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Perbedaan konteks tersebut penting karena pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga dengan pemaknaan nilai-nilai akhlak dan adab. Dalam konteks ini, pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan pengalaman peserta didik memiliki relevansi dengan karakter materi Akidah Akhlak. Penelitian mengenai pembelajaran Akidah Akhlak juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran tersebut berkaitan dengan upaya membangun pemahaman konsep sekaligus menghubungkannya dengan kehidupan dan perilaku peserta didik.

Secara teoretis, hasil penelitian memberikan dukungan empiris terhadap penerapan prinsip *meaningful learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Teori Ausubel menekankan pentingnya hubungan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut diwujudkan melalui tahapan MID yang mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan pengalaman dan pengetahuan awal dengan materi baru. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa prinsip pembelajaran bermakna dapat diterapkan pada materi Akidah Akhlak melalui model pembelajaran yang sistematis. Hasil penelitian juga memberikan tambahan konteks terhadap penelitian MID sebelumnya. Penelitian terdahulu telah banyak menguji MID dalam bidang matematika, IPA, dan materi sosial, sedangkan penelitian ini menggunakannya pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah.

Bagi guru Akidah Akhlak, hasil penelitian menunjukkan bahwa model MID dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam mengorganisasikan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konsep. Tahap *Lead In* dapat dimanfaatkan untuk menggali pengalaman peserta didik yang berkaitan dengan materi. Pada tahap *Reconstruction*, guru dapat memberikan kegiatan diskusi, analisis, dan pengolahan informasi untuk membantu peserta

didik membangun hubungan antarkonsep. Selanjutnya, tahap *Production* dapat digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menyampaikan atau menerapkan konsep yang telah dipelajari. Implikasi praktis tersebut sesuai dengan karakter model MID yang menempatkan peserta didik dalam proses menghubungkan pengalaman, membangun kembali pemahaman, kemudian mengekspresikan konsep yang telah diperoleh.

Bagi peserta didik, pembelajaran dengan MID memberikan struktur kegiatan yang memungkinkan mereka menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan pengalaman yang sudah dimiliki. Hal tersebut relevan khususnya untuk materi adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu karena konsep-konsep tersebut berhubungan dengan situasi yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bagi madrasah, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan variasi pembelajaran Akidah Akhlak. Penggunaan model pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada penyampaian materi dapat menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih beragam dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui aktivitas pembelajaran.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian: 1) Penelitian dilaksanakan pada satu madrasah, yaitu MAN 3 Pasaman Barat, dengan subjek penelitian terbatas pada kelas X E4 sebagai kelas kontrol dan X E5 sebagai kelas eksperimen, masing-masing terdiri atas 28 peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami sesuai dengan karakteristik subjek dan konteks penelitian tersebut dan tidak secara langsung digeneralisasikan kepada seluruh peserta didik Madrasah Aliyah; 2) Penelitian menggunakan desain *quasi experimental*. Kelas penelitian dan kelas kontrol merupakan kelompok yang digunakan sebagai sampel penelitian, sehingga penelitian tidak memberikan pengendalian terhadap seluruh kemungkinan perbedaan karakteristik peserta didik sebagaimana pada eksperimen dengan randomisasi individual. Penggunaan *pretest* membantu memberikan informasi mengenai kondisi awal kedua kelompok, tetapi tidak menghilangkan seluruh kemungkinan adanya faktor lain yang dapat berkaitan dengan hasil penelitian; 3) Pengukuran pemahaman konsep dilakukan melalui instrumen tes yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, hasil penelitian terutama menggambarkan perubahan yang terukur melalui instrumen tersebut dan belum menggambarkan seluruh aspek pemahaman peserta didik, termasuk keberlanjutan pemahaman dalam jangka panjang atau penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak di luar situasi pembelajaran; 4) Terdapat ketidakkonsistenan angka rata-rata dalam beberapa bagian laporan

penelitian yang perlu diperhatikan. Pada tabel statistik deskriptif, rata-rata *posttest* tercatat 85,61 untuk kelas eksperimen dan 75,11 untuk kelas kontrol, sedangkan pada bagian pengujian hipotesis tercantum rata-rata 85,75 dan 75,21. Selain itu, rata-rata *pretest* juga tercatat berbeda pada beberapa tabel, yaitu 57,96 dan 58,79 pada tabel uji statistik deskriptif, sedangkan bagian statistik deskriptif lainnya mencatat angka yang sedikit berbeda. Ketidakkonsistenan tersebut tidak mengubah fakta bahwa hasil uji hipotesis yang tercantum dalam laporan menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dan *Mean Difference* sebesar 10,536. Namun, untuk menjaga ketepatan pelaporan ilmiah, angka-angka tersebut sebaiknya diperiksa kembali dengan *output* SPSS asli sebelum skripsi difinalisasi. Dengan demikian, angka yang digunakan pada tabel, uraian hasil, pembahasan, dan kesimpulan dapat dibuat konsisten; 5) Penelitian dilakukan pada materi Akidah Akhlak tertentu, yaitu Adab Berpakaian, Berhias, Perjalanan, Bertamu, dan Menerima Tamu. Oleh sebab itu, hasil penelitian belum dapat digunakan untuk menyimpulkan penerapan MID pada seluruh materi Akidah Akhlak yang memiliki karakteristik berbeda.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian dengan melibatkan lebih banyak kelas atau madrasah, menggunakan periode penelitian yang lebih panjang, serta mengombinasikan tes pemahaman konsep dengan instrumen lain seperti observasi atau wawancara. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji apakah pemahaman yang diperoleh melalui model MID dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan sejauh mana pemahaman tersebut berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil *posttest* antara kelas yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Meaningful Instructional Design* (MID) dan kelas yang memperoleh pembelajaran dengan perlakuan pada kelas kontrol. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,000, sedangkan rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen dalam tabel deskriptif tercatat lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Hasil tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip *meaningful learning* yang menekankan hubungan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Tahapan *Lead In*, *Reconstruction*, dan *Production* dalam MID memberikan struktur pembelajaran yang sesuai dengan prinsip tersebut karena peserta didik diarahkan untuk menghubungkan pengalaman awal, membangun pemahaman terhadap konsep baru, dan mengungkapkan kembali pemahaman yang telah diperoleh. Temuan tersebut juga memiliki

kesesuaian dengan sejumlah penelitian terdahulu yang melaporkan hubungan penerapan MID dengan pemahaman konsep atau hasil belajar kognitif pada berbagai mata pelajaran. Dalam penelitian ini, penerapan MID ditempatkan pada konteks Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah, khususnya pada materi yang berkaitan dengan adab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran empiris mengenai penerapan model MID dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sekaligus menunjukkan pentingnya memperhatikan konsistensi pelaporan data statistik agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) terhadap pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Pasaman Barat, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, kemampuan awal pemahaman konsep peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada kondisi yang relatif sebanding sebelum diberikan perlakuan. Hal tersebut terlihat dari hasil *pretest*, dengan rata-rata kelas eksperimen sebesar 57,96 dan kelas kontrol sebesar 58,79. Hasil pengujian statistik pada penelitian juga menunjukkan nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,283, yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal kedua kelas. Dengan kondisi awal yang relatif sebanding tersebut, kedua kelas dapat digunakan untuk membandingkan hasil setelah proses pembelajaran.

Kedua, setelah diberikan perlakuan, terdapat perbedaan hasil pemahaman konsep antara kelas yang menerapkan model *Meaningful Instructional Design* (MID) dan kelas kontrol. Berdasarkan bagian pengujian hipotesis dalam penelitian, rata-rata *posttest* kelas eksperimen tercatat sebesar 85,75, sedangkan kelas kontrol sebesar 75,21, dengan perbedaan rata-rata sebesar 10,536. Hasil *Independent Samples t Test* memperoleh nilai *t* sebesar -13,748 dengan *df* 54 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, penelitian menunjukkan adanya pengaruh penerapan model *Meaningful Instructional Design* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Pasaman Barat.

Ketiga, penerapan model MID dalam penelitian ini memberikan konteks pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan awal

dengan materi yang dipelajari melalui tahapan *Lead In*, *Reconstruction*, dan *Production*. Model tersebut diterapkan pada materi Adab Berpakaian, Berhias, Perjalanan, Bertamu, dan Menerima Tamu. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa model MID dapat diterapkan pada pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam pembelajaran yang mengukur pemahaman konsep peserta didik.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam penggunaan model *Meaningful Instructional Design* untuk mendukung pemahaman konsep peserta didik. Secara teoretis, penelitian memberikan data empiris mengenai penerapan prinsip pembelajaran bermakna dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah.

Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif bagi guru dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan awal dengan konsep yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan karakteristik model MID yang menekankan kebermaknaan pembelajaran melalui proses *Lead In*, *Reconstruction*, dan *Production*. Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan model MID pada konteks mata pelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan isi penelitian, model MID sebelumnya telah digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengkaji penerapannya pada materi Akidah Akhlak di kelas X MAN 3 Pasaman Barat. Dengan demikian, penelitian memberikan tambahan bukti empiris mengenai penggunaan MID pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada aspek pemahaman konsep Akidah Akhlak.

Bagi madrasah, hasil penelitian dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengembangan variasi pembelajaran Akidah Akhlak. Bagi peserta didik, penerapan model tersebut memberikan pengalaman belajar yang menghubungkan materi dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Sementara bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan mengenai penerapan model MID pada materi dan karakteristik peserta didik yang berbeda.

Berdasarkan keterbatasan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya.

Pertama, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan tidak hanya dilakukan pada satu madrasah. Penelitian dapat melibatkan beberapa

kelas atau beberapa Madrasah Aliyah dengan karakteristik yang berbeda sehingga diperoleh data yang lebih beragam mengenai penerapan model *Meaningful Instructional Design*.

Kedua, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penelitian ini mengukur pemahaman konsep melalui *pretest* dan *posttest*, sehingga penelitian lanjutan dapat menambahkan pengukuran tindak lanjut untuk mengetahui keberlanjutan pemahaman peserta didik setelah pembelajaran selesai.

Ketiga, penelitian berikutnya dapat menggunakan instrumen pengumpulan data yang lebih beragam. Selain tes uraian untuk mengukur pemahaman konsep, peneliti dapat menambahkan observasi, wawancara, atau dokumentasi proses pembelajaran. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai proses penerapan MID dan respons peserta didik selama pembelajaran.

Keempat, penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan MID pada materi Akidah Akhlak yang berbeda. Penelitian ini terbatas pada materi Adab Berpakaian, Berhias, Perjalanan, Bertamu, dan Menerima Tamu, sehingga penelitian pada materi lain dapat memberikan informasi mengenai penerapan model MID pada karakteristik materi yang berbeda.

Kelima, peneliti selanjutnya perlu memperhatikan konsistensi pengolahan dan pelaporan data statistik. Dalam file penelitian ini terdapat perbedaan angka rata-rata pada beberapa bagian laporan, yaitu rata-rata *posttest* sebesar 85,61 dan 75,11 pada bagian statistik deskriptif, sedangkan bagian pengujian hipotesis mencantumkan 85,75 dan 75,21. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya maupun penyempurnaan penelitian ini perlu memastikan bahwa angka yang terdapat pada tabel, uraian hasil, pembahasan, dan kesimpulan berasal dari *output* analisis yang sama sehingga pelaporan hasil penelitian tetap konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Meaningful Instructional Design* berkaitan dengan perbedaan hasil pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 3 Pasaman Barat. Hasil tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang memberikan ruang lebih besar bagi peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan awal, membangun pemahaman, dan mengungkapkan kembali konsep yang telah dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

Alea, A. K., & Amidi. (2024). Kajian teori: Kemampuan pemahaman konsep matematika ditinjau dari rasa ingin tahu siswa pada model Meaningful Instructional Design berbantuan permainan bingo. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 7*, 112–118. https://proceeding.unnes.ac.id/prisma/article/view/2943

Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi ke-3). Bumi Aksara.

Azira, N., Astuti, & Wahyuni, M. (2025). Pengaruh model pembelajaran coopeative tipe Meaningful Instructional Design (MID) terhadap pemahaman konsep matematika siswa SMP. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika, 8*(2), 810–820. https://doi.org/10.36277/defermat.v8i2.2344

Berlian, R. (2025). Peningkatan pemahaman konsep IPA melalui model pembelajaran Meaningful Instructional Design di kelas IV sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 12*(1), 93–102. https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2743

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315456539

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/research-design-5-255675

Damayanti, A. I., & Abimanyu, A. (2025). The application of David Ausubel's theory of meaningful learning in enhancing students' conceptual understanding. *Indonesian Journal of Educational Technology, 4*(1), 51–59. https://journal.unm.ac.id/index.php/IJET/article/view/8044

Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal, 5*(6), 215–217. https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149

Fauziah, R., Hasanuddin, & Nelson, Z. (2019). Pengaruh model pembelajaran Meaningful Instructional Design dan self regulated terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis berdasarkan siswa SMP/MTs. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning), 2*(3), 211–218. https://doi.org/10.24014/juring.v2i3.8073

Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.

Hasibuan, N. F., Mesiono, & Dahlan, Z. (2024). Analisis keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membina karakter Islami siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. *Research and Development Journal of Education, 10*(2), 918–929. https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25090

Kusumawati, E. D., Mahfud, H., & Hartono. (2019). Penerapan model pembelajaran Meaningful Instructional Design (MID) untuk meningkatkan pemahaman konsep keragaman budaya masyarakat Indonesia pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria, 7*(6), 18–23. https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/33254

Nugraha, E., Faizal, M. Y., Nurdin, E. A., & Hikmawan, R. (2024). Implementasi model Meaningful Instructional Design (MID) berbantukan multimedia gamifikasi untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran komputer dan jaringan dasar.

PETIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi, 10(2), 194–203. https://doi.org/10.31980/petik.v10i2.1662

Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS* (7th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003117452

Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Houghton Mifflin.

Subando, J., Muslimin, E., Fatimah, M., & Rochmawan, A. E. (2025). Pemetaan kemampuan siswa dan kualitas butir soal aqidah di madrasah aliyah. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 13*(1), 74–95.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. https://isbn.perpusnas.go.id/bo-penerbit/penerbit/isbn/data/view-kdt/282609

Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education, 2*, 53–55. https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd

Yuliani, N., Nasihudin, & Pratiwi, I. M. (2020). Pengaruh model pembelajaran Meaningfull Instructional Design terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran matematika. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal), 30*(1), 37–47. https://doi.org/10.24235/ath.v30i1.6401